

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Responden yang dipilih yakni remaja yang berusia antara umur 12-18 tahun atau dalam masa remaja awal atau pertengahan yang masih duduk di SMP atau SMA. Tinggal bersama orangtua *single-parent* baik ibu maupun ayah. *Single-parent* dalam hal ini bisa dikarenakan oleh perceraian dalam pernikahan atau perceraian karena ditinggal mati oleh masing-masing pasangan sehingga orangtua harus mengurus moral dan material anak seorang diri. Pengambilan informasi dari orangtua hanya dilakukan kepada orangtua pengasuh yang hidup bersama dengan anak dan mengurus serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik materil atau non-materil.

B. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Hal yang dilakukan peneliti untuk mencari responden yang sudah ditetapkan yakni dengan cara mencari dan bertanya ke masyarakat atas responden dengan kriteria yang dimaksud. Setelah mendapatkan nama-nama dan biodata responden, kemudian peneliti memilih beberapa responden untuk dipilih mana yang lebih tepat dalam kriteria penelitian ini. Langkah selanjutnya yakni melakukan pengambilan informasi atau data kepada responden dengan cara wawancara. Dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu peneliti sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan variabel dan indikator yang ada di kerangka teoritis.

2. Proses dan Pengolahan Hasil Penelitian.

Pengambilan data dengan teknik wawancara di lakukan di sekitar kediaman rumah responden dan sekitar sekolah responden. Pengambilan data dilakukan dalam jangka waktu 3 hari. Hari pertama dengan 2 responden, hari kedua dan ketiga masing-masing dengan satu responden. Hasil wawancara kemudian dimasukkan kedalam tabel pedoman wawancara dan kemudian dilakukan teknik interpretasi data dari hasil jawaban responden pada sesi wawancara. Interpretasi data disesuaikan dengan variabel dan indikator dalam kerangka teori yang kemudian ditarik kesimpulan penelitian.

A. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan informasi-informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yakni melakukan pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab I sebelumnya. Adapun yang akan dibahas yakni peran orangtua yang ideal pasca

perceraian dan dampak perceraian kepada peranan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak.

Sedikitnya ada 4 hal poin peranan ideal yang harus selalu diperhatikan oleh orangtua pasca perceraian:

1. Fungsi Orangtua dalam mendidik dan pertumbuhan akhlak anak.

Menurut Nur Ahid (Ahid: 2010), fungsi orangtua secara garis besar meliputi tiga hal yakni:

- a. Orangtua sebagai motivator harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi apa yang dilarangnya. Tentu saja hal ini orangtua tidak hanya memotivasi dalam hal agama saja tetapi dalam segala aspek yang bersifat positif. Karena bagaimanapun juga orangtua adalah sebagai pendidik paling utama dan pertama bagi anak. Melalui proses wawancara peneliti mendapati bahwa peran orangtua dalam pemberian motivasi untuk pendidikan dan agama kepada anak masih kurang diberikan. Hal ini dikarenakan tiga dari empat orangtua responden memiliki jam kerja yang cukup padat sehingga dalam hal pemberian motivasi menjadi berkurang. Meskipun dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan, beberapa orangtua

mengaku masih suka memberikan motivasi anaknya secara via telpon atau saat mereka bertemu dalam makan malam saja. Meskipun sudah memberikan motivasi seperti itu, dalam usia remaja awal, motivasi yang diberikan dapat dibilang kurang. Karena menurut Sarlito Wirawan (1997) anak remaja awal adalah masa penuh dengan masa pealihan, perubahan dan masa bermasalah. Oleh karena itu pemberian motivasi yang banyak dan berulang-ulang sangat dianjurkan. Jika motivasi hanya diberikan hanya sesekali saja maka hal ini tentunya berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan semangat belajar dan beribadah dalam diri anak sangat kurang.

- b. Orangtua sebagai fasilitator harus memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan dan termasuk kebutuhan segala jenis pendidikan baik formal, non-formal dan pendidikan agama. Melalui hasil wawancara seluruh orangtua sudah sadar akan betapa pentingnya kebutuhan anak, khususnya kebutuhan sandang dan keperluan untuk sekolah. Kebutuhan sekolah seperti keperluan seragam, tas, buku, kendaraan dan uang saku bahkan pembiayaan administrasi sekolah. Orangtua sebagai fasilitator tentunya tidak berhenti sampai pada pembiayaan materilnya saja, tetapi juga sebagai fasilitator

sebagai pendidik anak dan membantu anak dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dimiliki anak seperti permasalahan hidup remaja dan tugas-tugas dari sekolah. Dengan memberikan perhatian orangtua sebagai fasilitator tentu ini akan meningkatkan minat siswa dalam menuntut ilmu dan keinginan terus berkembang karena merasa terus didampingi oleh orangtuanya.

- c. Orangtua sebagai mediator, yakni orangtua memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perihal pendidikan anak, baik material dan non-material. Dalam hal ini orangtua sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang baik yang akan membimbing dan menasihati anak dalam hal yang positif. Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa masih kurangnya kesadaran orangtua bahwa nasihat kepada anak itu penting. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa tiga dari empat orangtua masih jarang sekali memberikan nasihatnya kepada anak. Sesungguhnya nasihat dari orangtua ke anak, bagi anak itu adalah sebuah pembelajaran yang belum didapatkan di usianya. Oleh karena itu nasihat pemberian nasihat kepada anak itu cukup penting, terlebih lagi di usia remaja karena lewat nasihat dari orangtua, perilaku watak dan akhlak anak dapat dibentuk.

2. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Anak.

Peran orangtua dalam pembentukan karakter dan akhlak anak tentu tidak berhenti pada tiga indikator di atas saja. Dalam hal ini peneliti mengambil pendapat dari Syamsu Yusuf (2015) yang mengemukakan ada empat peran orangtua dalam pembentukan karakter dan akhlak anak yakni:

- a. Orangtua sebagai *modelling* atau panutan bagaimanapun juga orangtua merupakan contoh utama bagi anak sehingga mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak-anak khususnya di usia remaja. “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” begitu kiranya. Melalui *modelling* dari orangtua, anak akan belajar dalam sikap proaktif, hormat dan tumbuh rasa kasih sayang kepada sesama, dan makhluk Allah Swt yang lainnya. Tentu hal ini berkaitan dengan salah satu akhlak seseorang kepada sesama makhluk Allah Swt. Orangtua harus menjadi contoh, panutan, seseorang yang dihormati dan seseorang yang dicintai oleh anaknya. Dengan memberikan contoh yang baik, diharapkan anak akan meniru perilaku orangtua yang baik pula, karena sudah menjadi perilaku anak remaja awal yakni akan melakukan imitasi (peniruan) kepada sesuatu yang dilihatnya. Jika pemberian

contoh yang baik (*modelling*) dilakukan secara terus menerus hal ini diharapkan akan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami peningkatan yang baik dan ke arah akhlak yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Melalui pendapat seluruh responden, menyatakan bahwa orangtua masing-masing merupakan contoh yang baik dan bisa ditiru dikemudian hari.

- b. Pentingnya pemberian perlindungan dan afeksi dari orangtua. Pemberian perlindungan dan kasih sayang harus secara mendalam dan dengan jujur tanpa ada syarat apapun, melalui peranan ini akan tertanam rasa percaya diri anak. Perlindungan tidak hanya meliputi tentang hal fisik saja, tetapi sebagai orangtua sudah sejatinya melindungi anaknya dari segi pemikiran dan rohani anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan nilai serta ilmu agama Islam sesuai dengan syariat yang dimaksudkan anak agar mampu membentengi diri sendirinya kelak. Kemudian pemberian afeksi atau rasa kasih sayang dari orangtua juga tak kalah pentingnya dari semua peranan. Peranan orangtua untuk memberikan kasih sayang kepada anak justru menjadi hal yang paling penting dan utama, karena dengan memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak, anak akan merasa terpenuhi batin dan rohaninya. Hasil yang didapati peneliti

melalui wawancara menyatakan bahwa tiga dari empat orangtua memberikan perlakuan yang baik kepada anak masing-masing. Orangtua tidak hanya sekedar berada disekitar anak, memenuhi segala kebutuhan anak atau memberikan nasihat dan motivasi, tetapi juga memberikan kasih sayang yang tulus dan dalam. Hal ini terbukti tiga anak yang mendapati orangtuanya selalu menyayangi dan selalu membagi waktunya untuk anak-anaknya memiliki tingkat adaptasi dan komunikasi yang cukup baik dengan orang sekitar dan bahkan orang baru. Tidak adanya rasa malu atau kecil hati sedikitpun. Namun sedikit berbeda dengan yang dialami responden dengan inisial nama An. An mengaku komunikasi, rasa perhatian dan rasa kasih sayang secara fisik dan emosional dari ayahnya sangat kurang, begitu juga dengan ibunya yang sudah bercerai dan tinggal di luar kota. Hal ini tentu sangat berdampak sekali terhadap tingkat emosional An dan akan berdampak pula pada pembentukan perilaku serta akhlak. Tidak hanya berdampak pada dua hal tersebut, tetapi juga terhadap tingkat keberhasilan serta semangat dalam pendidikan.

- c. Keluarga dan orangtua merupakan sekolah atau madrasah pertama di dalam kehidupan setiap anak, oleh karena itu peran orangtua yang selanjutnya adalah sebagai guru yang

memberi pengetahuan hukum dasar dalam kehidupan. Peran ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dalam diri anak dalam mengetahui apa yang mereka kerjakan dan alasannya atau dengan kata lain sebagai pelatih kognitif anak. Begitu juga dengan nilai-nilai agama, dengan hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui tentang serba-serbi dan nilai dasar dalam agama Islam. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan empat responden, dua di antaranya sedikit kurang mendapatkan pengetahuan tentang nilai dasar kehidupan dan terlebih lagi tentang agama. Hal ini dikarenakan kesibukan orangtua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena hal tersebut kesempatan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan dari orangtua ke anak menjadi berkurang. Hasilnya anak kurang mengetahui beberapa nilai-nilai dasar tentang kehidupan dan agama dan tiga dari empat responden mengakui bahwa masih seringkali tidak shalat akibat kurangnya pengetahuan, motivasi dan nasihat dari orangtua. Lebih dalam lagi dari hasil wawancara, responden dengan inisial Na kurang mendapat pengajaran pengetahuan tentang agama dari ibunya dikarenakan sang ibu mualaf dan tugas pemberian pengetahuan, dan nasihat tentang agama dan akhlak Na dapatkan dari neneknya. Sangat disayangkan jika

orangtua mengabaikan salah satu peran orangtua sebagai pendidik, karena mendidik anak merupakan kewajiban dan menjadi fitrah setiap orangtua kepada anaknya.

3. Peran dan Tanggungjawab Orangtua sebagai Pendidik dan Pembentuk Akhlak.

Menurut Fuad Ihsan (2010) mengemukakan bahwa fitrah tanggungjawab menjadi orangtua ada empat peranan yakni:

- a. Memelihara dan membesarkannya, fitrah ini merupakan sebuah sifat alami yang seharusnya ada di dalam diri setiap orangtua untuk dilaksanakan, karena anak pasti memerlukan makan, minum serta kasih sayang dan ilmu yang bermanfaat untuk hidup secara berkelanjutan. Memelihara dan membesarkannya bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan sandang dan pangannya saja, tetapi senantiasa selalu memberikan perhatiannya terhadap suatu hal yang dibutuhkan anak demi perkembangan menuju tahap selanjutnya hingga dewasa. Setelah anak dewasa, orangtua tidak tiba-tiba langsung melepas anaknya, tetapi tetap memelihara anaknya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmani dan rohani anak, hal ini termasuk melindunginya dari ajaran-ajaran agama lain selain agama yang dipercaya dan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur dasar

agama Islam. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, orangtua sudah sadar tentang betapa pentingnya membentengi anak dengan aqidah Islam yang baik dengan cara menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama Islam. Menurut orangtua masing-masing berpendapat hal ini bertujuan agar anaknya kelak menjadi muslim yang taat kepada Allah Swt dan taat serta berbakti kepada orangtua.

- c. Tanggungjawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk bekal hidup masa depan nanti, sehingga apabila telah dewasa nanti anak mampu berdiri sendiri untuk dirinya maupun untuk membantu oranglain. Tentu hal ini seharusnya menjadi naluri dari seorang orangtua yakni mengajarkan dan memberikan nasihat kepada anak sebagai bekal hidup. Melalui hasil wawancara peneliti kepada empat responden, mereka mengatakan bahwa meskipun orangtua mereka sibuk, tetapi ibu atau ayah mereka selalu menyempatkan untuk memberikan nasihat dan berbagai ilmu kepada mereka. Orangtua mengharapkan agar kelak nanti hidup anaknya bisa lebih maju dari orangtuanya saat ini.

d. Tanggungjawab ini merupakan tanggungjawab antara orangtua dan Allah Swt. yakni dengan cara mendidik dan membahagiakannya untuk dunia dan akhirat sesuai dengan pendidikan dan nilai dasar agama Islam sebagai tujuan akhir dari seorang muslim. Empat responden mengatakan bahwa mereka sesungguhnya tetap bahagia dan bersyukur masih bisa hidup dengan orangtua kandungnya sendiri, meski beberapa diantara mereka orangtuanya sudah mengalami perceraian dan hidup dalam keluarga yang tidak lengkap tetapi mereka tetap bersyukur masih bisa tinggal dengan salahsatu dari orangtua kandungnya sendiri ibu atau ayah.

Hasil wawancara dengan empat responden mengenai empat macam fitrah dan tanggungjawab orangtua di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dari keempat orangtua responden sudah menjalankan tanggungjawabnya sebagai orangtua sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh besar, sehat, memiliki kepribadian dan akhlak yang baik serta hidup dalam kebahagiaan bersama ibu atau ayah kandungnya, serta selalu senantiasa bersyukur atas keadaan hidup yang dimilikinya.

4. Peran Orangtua sebagai Pendidik di Rumah

Irene (2011: 34) mengungkapkan beberapa peran orangtua sebagai pendidik di rumah, antarlain:

- a. Orangtua menciptakan budaya belajar di rumah serta mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan belajar baik yang bersifat kurikuler atau ekstrakurikuler. Menurut hasil wawancara, hanya satu dari empat anak yang ikut aktif dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, tentu hal ini bisa dilihat karena kurangnya masukan motivasi dan dorongan dari orangtua karena orangtua yang sibuk mencari uang untuk kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Thoha (1996: 113) salah satu faktor kesenjangan antara orangtua dan anak dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan demikian maka tingkat belajar dan kecintaanya dalam pendidikan dan belajar cukup kurang.
- b. Memberi kesempatan kepada anak untuk menuangkan dan menyampaikan sebuah gagasan, ide serta membuat suasana keluarga yang demokratis sangat berperan penting untuk menunjang pendidikan anak serta membentuk karakter anak yang berani, serta kritis dalam suatu hal sehingga anak mengetahui alasan tentang apa yang dan sedang anak lakukan. Sedangkan dari hasil penelitian hampir seluruh orangtua mendengarkan gagasan, pendapat serta ide anak-anaknya namun hal tersebut dibatasi oleh umur. Beberapa dari orangtua responden mengaku lebih sering mendengar pendapat dari sang

kakak responden ketimbang responden, hal tersebut dikarenakan pendapat dari yang lebih tua lebih rasional dan berbobot ketimbang adiknya. Namun hal ini tidak selalu pasti, terkadang jika responden memberikan pendapat dan pendapatnya cukup bagus pasti didengar oleh orangtua. Kejadian seperti ini sebenarnya sudah wajar terjadi karena di dalam keluarga pasti memiliki stratifikasi keluarga yang masing-masing cukup berpengaruh di dalam keluarga. Dalam keluarga yang tidak lengkap, anak pertama pasti menjadi pengganti ayah atau ibu dan sering kali pendapat anak pertama lebih diperhitungkan daripada adik-adiknya. Namun dalam sudut pandang psikologis anak, tidak memperhatikan gagasan dan ide anak justru akan membuat anak kurang mampu untuk berpikir kritis dan cenderung acuh kepada keadaan sekitar. Oleh karena itu memperhatikan gagasan dan ide serta membuat suasana keluarga yang demokratis sangat berpengaruh terhadap perilaku dan akhlak anak nantinya.

- c. Orangtua seharusnya mengetahui serta memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan anak dalam pendidikannya berperan penting dalam pengembangan potensi anak. Potensi anak dalam hal ini adalah tentang pencapaian tingkat keberhasilan sekolah anak. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan bahwa perhatian orangtua akan

perkembangan sekolah anaknya sangat besar, hal ini dibuktikan dari hasil percakapan peneliti dengan setiap responden, mereka mengatakan ibu atau ayah mereka selalu menanyakan dan memperhatikan akan nilai dan kelancaran mereka dalam belajar di sekolah. Tentu hal ini sangat baik untuk anak dan orangtua sendiri, karena dengan mengetahui apa yang dilakukan anak di sekolah dan mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak di sekolah maka orangtua mampu menentukan apa yang harus dilakukan untuk keberhasilan belajar anak di sekolah. Dengan begitu maka tingkat keberhasilan belajar anak dan nilai akademik anak di sekolah dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dampak yang diberikan perceraian kepada orangtua sebagian besar yakni berkurangnya waktu bersama antara orangtua dan anak, hal ini dikarenakan orangtua sibuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan ekonomi keluarga dan anak, alhasil anak menjadi korbannya. Dampaknya berlanjut kepada anak, dikarenakan orangtua yang sibuk mencari nafkah, anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua dan tidak memberikan peranan yang seharusnya kepada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan akhlak anak menjadi terganggu.